

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pendekatan Peningkatan Nilai Spiritual Siswa di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 1 Talun.

SMPN 1 Wlingi dan SMPN 1 Talun ini menggunakan beberapa upaya, menjabarkan materi-materi PAI dengan baik, kemudian menerapkan teknik praktek dalam proses pembelajaran dalam bidang-bidang pelajaran PAI, memberikan pengalaman langsung peribadatan demi Meningkatkan nilai spiritual melalui kegiatan keagamaan yang telah disusun secara rapi di SMPN 1 Wlingi, seperti pembiasaan bersalaman, shalat Dhuha dan Dhuhur berjama'ah dan lain sebagainya. Kedua upaya tersebut termasuk dalam pendekatan pengalaman. Karena dalam kedua upaya tersebut dapat dilihat kedua sekolah ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara kelompok maupun individual.

Kemudian dalam Meningkatkan nilai-nilai spiritual di SMPN 1 Talun ini melalui pembiasaan 5S, pembiasaan Shalat Dhuhur berjama'ah, pembiasaan membaca Al Quran dan pembiasaan lain-lain, materi PAI yang telah dijabarkan di dalam kelas dapat langsung dipraktekkan dalam lingkungan sekolah, seperti shalat Dhuha berjama'ah, pembiasaan tebar salam dan kegiatan tilawatil Qur'an, membiasakan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan pengawasan sie-keagamaan berupa absensi. Upaya-upaya tersebut termasuk dalam pendekatan pembiasaan, hal ini dikarenakan upaya tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep

spiritual, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Memberikan teguran kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang telah direncanakan oleh sekolah selama dua kali, kemudian bila siswa tersebut tetap melakukan pelanggaran maka guru berkoordinasi dengan BP melakukan pemanggilan orang tua untuk melakukan komunikasi guna mengetahui penyebab siswa melakukan hal yang demikian, ketika semangat siswa sedang turun atau siswa absen dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah ini, maka Pembina keagamaan berkoordinasi bersama guru BP dan wali murid agar dapat diketahui masalah yang sedang dialami siswa, Guru melakukan komunikasi terbuka bersama para siswanya dalam berbagai kesempatan, misalnya saat istirahat seorang guru bercengkerama santai di teras bersama para siswanya, melakukan sindiran-sindiran dan menerangkan akibat dari tidak melaksanakan kegiatan keagamaan yang telah diadakan oleh SMPN 1 Talun ini. Upaya-upaya tersebut merupakan pendekatan emosional, karena upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati konsep aqidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan agamanya.

Semua guru dan staf secara proaktif ikut melaksanakan semua kegiatan keagamaan dengan besungguh-sungguh, tidak hanya menghimbau siswa tetapi juga ikut melaksanakannya, guru dengan sadar diri meminta maaf terlebih dahulu apabila melakukan kesalahan tertentu kepada siswa, guru menampilkan kepribadian yang mulia, baik dalam tutur kata, berpakaian, tingkah laku dan

melaksanakan kegiatan keagamaan serta menjunjung tinggi akhlak mulia. Upaya-upaya tersebut termasuk dalam pendekatan keteladanan dikarenakan memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dan akhlaqul karimah.

Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok. Pendekatan pengalaman yang memberikan pengalaman langsung dari materi PAI yang dijabarkan di dalam kelas secara otomatis akan meningkatkan pemahaman materi PAI terutama pengetahuan hafalan siswa, yang meliputi, ayat-ayat Al Quran, rukun shalat, niat, dan lain-lain. Dalam belajar, siswa akan lebih mampu menghafal jika dipraktekkan langsung, akan lebih mengena dalam pikiran siswa. Hal ini disebut prestasi belajar kognitif yang berupa hasil belajar pengetahuan hafalan, yang Cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk pengetahuan yang sifatnya faktual, di samping pengetahuan mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti batasan, peristilahan, kode-kode tertentu, pasal hukum, ayat-ayat Al Quran atau Hadits, rumus, rukun shalat, niat, dan lain-lain.¹⁵⁹

¹⁵⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2001), 223-224

B. Teknik Peningkatan Nilai Spiritual Siswa di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 1 Talun

Teknik yang dilakukan dalam Meningkatkan nilai-nilai spiritual di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 1 Talun dapat dilihat dari upaya-upaya dalam pendekatan yang dilakukan dalam Meningkatkan nilai-nilai spiritual di sekolah ini. Upaya pertama, yaitu menjabarkan materi-materi PAI dengan baik, kemudian menerapkan teknik praktek dalam proses pembelajaran. Hal yang terjadi dalam proses pembelajaran dilaksanakan secara satu arah yang semata-mata komunikasi verbal. Keadaan semacam ini disebut tahap transformasi nilai, dimana Guru sekedar mentransformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.¹⁶⁰

Kemudian peningkatan nilai spiritual dengan upaya memberikan teknik internalisasi kepada peserta didik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan spiritual dengan pengawasan sie-keagamaan berupa absensi, memberikan teguran kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang telah direncanakan oleh sekolah selama dua kali, kemudian bila siswa tersebut tetap melakukan pelanggaran maka guru berkoordinasi dengan BP melakukan pemanggilan orang tua untuk melakukan teknik klarifikasi guna mengetahui penyebab siswa melakukan hal yang demikian, melakukan sindiran-sindiran dan menerangkan akibat dari tidak melaksanakan kegiatan keagamaan yang telah diadakan oleh sekolah, melakukan komunikasi secara terbuka dengan siswa, menerangkan manfaat dari kegiatan tersebut bagi diri siswa sendiri dan terus diulang dalam

¹⁶⁰ Muhaimin, *Paradigma...*, 106

berbagai kesempatan, seperti saat di kelas, saat santai waktu sarapan di kantin.

Teknik semacam ini disebut dengan teknik tahap transaksi nilai, yaitu

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi interaksi masih bersifat satu arah, yakni guru yang aktif, maka dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama bersifat aktif. Tekanan dari tahap ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menginformasikan nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlihat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta untuk memberikan tanggapan yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut.¹⁶¹

Selanjutnya, para guru dan staf ikut melaksanakan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ini, guru dengan sadar diri meminta maaf terlebih dahulu apabila melakukan kesalahan tertentu kepada siswa dan guru menampilkan kepribadian yang mulia, baik dalam tutur kata, berpakaian, tingkah laku dan melaksanakan kegiatan keagamaan serta menjunjung tinggi akhlak mulia. Hal ini merupakan interaksi kedua individu yang berbeda dalam bentuk kepribadian, dimana guru menampilkan kepribadian yang menjunjung tinggi akhlak mulia yang nantinya akan dilihat siswa dan diterima sebagai nilai yang akan diterapkan dalam dirinya. Tahap ini disebut tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosoknya, tetapi lebih pada sikap mentalnya (kepribadiannya).

Demikian pula sebaliknya, siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya saja, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi

¹⁶¹ *Ibid.*, 106

ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.¹⁶²

Pada tahap ini terdiri dari lima tingkatan mulai dari yang sederhana sampai kompleks, yaitu

- a) Menyimak (*receiving*), ialah kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya;¹⁶³ yang diwujudkan dalam kesediaan siswa untuk menerima pelajaran yang diberikan oleh guru PAI di dalam kelas.
- b) Menanggapi (*responding*), yakni kesediaan siswa untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut yang diwujudkan dalam kebersediaan siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan spiritual yang telah dirancang dengan rapi di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 1 Talun ini.
- c) Memberi nilai (*valuing*), yakni sebagai kelanjutan dari aktivitas merespon nilai menjadi siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya;¹⁶⁴ Yang dapat dilihat dari sadarnya siswa akan kegiatan-kegiatan spiritual yang telah dijalani dengan melakukannya secara ungguh-sungguh dan menghayatinya.
- d) Mengorganisasi nilai (*organisasi of value*), ialah aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya system nilai yang diyakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri, sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan yang lain; dan Yang dapat dilihat dari munculnya nilai-nilai illahiyah

¹⁶² *Ibid.*, 106.

¹⁶³ *Ibid.*, 106.

¹⁶⁴ *Ibid.*, 106.

dan insaniyah yang timbul dari dalam diri siswa setelah melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ini.

- e) Karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*), yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya). Dengan demikian nilai tersebut tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang dalam Islam disebut dengan kepercayaan/keimanan yang istiqomah, yakni keimanan yang sulit digoyahkan oleh kondisi apapun.¹⁶⁵ Kemudian, yang terakhir nilai-nilai spiritual tersebut melekat dalam diri siswa. Hal ini dapat dilihat dari keengganan siswa untuk meninggalkan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut setelah sampai di rumah dan diharapkan nilai-nilai tersebut tidak akan luntur oleh waktu dan umur yang dilalui oleh siswa SMPN 1 Wlingi dan SMPN 1 Talun.

Semua tahap peningkatan nilai spiritual tersebut disebut dengan teknik internalisasi. Dimana teknik ini merupakan. Teknik penanaman nilai yang sasarannya sampai pada tahap kepemilikan nilai yang menyatu ke dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak dalam diri siswa.

Dalam prosesnya program peningkatan spiritual siswa perlu adaya strategi melihat karakter anak/psikologi anak berubah seiring berubahnya zaman. Strategi

¹⁶⁵ *Ibid.*, 107.

yang dipakai harus bervariasi dengan mempertimbangkan tujuan supaya dalam pelaksanaannya bisa efektif dan efisien.

C. Nilai spiritual yang ditingkatkan pada Sekolah

Syariat agama Islam adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

ditinjau dari segi penerapan nilai yang menjadi standar dalam perilaku manusia, pembacaan do'a, kegiatan tadarus, Kegiatan Hafalan surat-surat Al Quran dan Tilawatil Quran termasuk perbuatan sunnah, yang apabila dikerjakan maka akan mendapatkan pahala. Qiraatul Quran merupakan amalan yang disukai Allah dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana yang diterangkan dalam surat Al-Fathir ayat 29-30 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ۗ يُؤْتِيهِمْ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدُهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi (29) Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.(Q.S. Al-Fathir ayat 29-30)¹⁶⁶

Dari keterangan ayat tersebut dapat kita ketahui bahwa membaca Al Quran adalah sesuatu yang baik, dan sebagai amal sholih yang nilai pahalanya sangat besar bahkan dianjurkan sendiri oleh kitab umat Islam, yaitu Al-Qur'an.

¹⁶⁶ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata: Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul & Terjemah*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 2009), hal 700 .

Pembacaan do'a sebelum mata pelajaran, shalat Dhuha berjamaah, tadarus Al Quran juga merupakan nilai yang bersifat sunnah, selain itu kegiatan ini juga perwujudan sifat pasrah pada Allah, “berharap kebaikan kepada Allah SWT dengan disertai usaha yang sungguh-sungguh dan tawakal.”¹⁶⁷

Sedangkan kegiatan shalat Dhuhur berjama'ah yang merupakan nilai wajib, yang jika dikerjakan mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan mendapatkan dosa. Karena, shalat Dhuhur merupakan salah satu shalat wajib yang merupakan tiang agama.

Selain bernilai wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram. Nilai-nilai spiritual juga dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu nilai illahiyah dan insaniyah. Maka, dalam pembahasan ini akan dikupas nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 1 Talun ini.

Sedangkan membaca Al Quran disandarkan pada membaca ayat-ayat Alqur'an. Al-Qur'an adalah petunjuk, pembeda atau penjelas yang hak dan bathil, Al-Qur'an juga memperingatkan bagi orang yang lupa, ia juga merupakan satu bacaan yang patut didengar agar mendapatkan rahmat Allah. Selain itu Al-Qur'an juga mengajak “manusia untuk berpikir, juga sebagai terapi yang penuh rahmat dan yang lebih penting adalah menjadi petunjuk manusia agar berkepribadian shaleh, Sebagaimana tercantum dalam Al Quran Surat Al-Isra': 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمٌ وَيُنشِرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

¹⁶⁷ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006),317

Artinya: Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (Q.S Al-Isra': 9).¹⁶⁸

Jadi dapat dipahami bahwa inti dari membaca Al-Qur'an adalah untuk membantu terbentuknya kepribadian siswa yang takwa dan mempertebal keimanan dengan petunjuk Al-Qur'an.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan ini akan menumbuhkan nilai iman, takwa, sikap hati-hati dalam berbuat agar tidak melakukan perbuatan dosa atau biasa disebut dengan *wara'* dalam diri siswa. Nilai tersebut merupakan nilai illahiyah (*nash*) yaitu "nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan."¹⁶⁹

Nilai-nilai tersebut (iman, takwa dan *wara'*) termasuk dalam nilai illahiyah ubudiyah yang merupakan nilai yang lahir dari, Menunaikan perintah Allah dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan tanggung jawab sebagai hamba Allah, namun ubudiyah disini tidak hanya sekedar ibadah biasa, ibadah yang memerlukan rasa penghambaan, yang diinterpetasikan sebagai hidup dalam kesadaran sebagai hamba.¹⁷⁰

Kemudian tradisi bersalaman dan pembiasaan tebar salam (5S) antar para warga sekolah akan menumbuhkan sifat tawaduk pada siswa, dengan sifat tawaduk ini siswa akan rendah hati dan tidak menyombongkan diri di dunia ini. Sebagaimana firman Allah SWT:

¹⁶⁸ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata...*, 283.

¹⁶⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: TrigendaKarya, 1333), 111

¹⁷⁰ Fathullah Gulen, *Kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2001), 95

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S.Luqman:18)¹⁷¹

Dari ayat tersebut dapat diketahui sikap sombong merupakan sifat yang tidak disukai oleh Allah, dengan sifat tawaduk yang ditumbuhkan lewat tradisi bersalaman di SMPN 1 Wlingi sedikit demi sedikit akan mengikis sifat sombong pada siswa sehingga siswa akan terhindar dari sifat sombong. Selain itu kegiatan ini juga menumbuhkan nilai persaudaraan dan nilai sopan santun. Nilai tawadhu' merupakan nilai ilahiyah ubudiyah yang terbentuk dari rasa penghambaan terhadap Allah. Kemudian nilai insaniyah yang terbentuk adalah nilai persaudaraan, nilai sopan santun, nilai kepedulian terhadap sesama dan saling menghormati, dimana nilai insaniyah yang terbentuk adalah nilai sosial integratif yang merupakan, Nilai-nilai di mana akan memberikan tuntutan atau mengarahkan seseorang atau kelompok dalam usaha untuk mencapai cita-cita bersama. Sifat nilai integratif dalam universal, misalnya sopan santun, tenggang rasa, kepedulian, dan lain-lain.¹⁷²

Kegiatan membaca do'a pagi hari sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran dan do'a mata pelajaran merupakan perwujudan sifat pasrah pada Allah, dimana kegiatan berdo'a mencerminkan suatu sifat yang selalu meminta hanya pada Allah dan menyandarkan segala sesuatu pada Sang Pencipta serta "berharap kebaikan kepada Allah SWT dengan disertai usaha yang sungguh-

¹⁷¹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata...*, 283.

¹⁷² Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*. (Bandung: 2007, CV Alfabeta), 71.

sungguh dan tawakal.”¹⁷³ Dengan kegiatan ini dalam diri siswa akan tumbuh suatu kesadaran bahwa manusia hanya bisa berharap dan menghaturkan harapan kepada Allah sehingga akan tumbuh pribadi yang *raja*’ dan tawakal. Nilai *raja*’ dan tawakal merupakan nilai illahiyah ubudiyah yang terbentuk dari ritual-ritual keagamaan dan rasa penghambaan terhadap Allah. Kegiatan bertujuan untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama para siswa. Dengan ilmu pengetahuan agama, maka diharapkan mereka terhindar dari sikap taklid. Karena sikap taklid akan menjerumuskan manusia ke jalan yang sesat, sebagaimana firman Allah:

إِنَّهُمْ أَلَفُوا آبَاءَهُمْ ضَالِّينَ أَفْأَا فَهُمْ عَلَى آثَارِهِمْ يُهْرَعُونَ

Artinya: Karena Sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam keadaan sesat. Lalu mereka sangat tergesa-gesa mengikuti jejak orang-orang tua mereka itu. (Q.S. Ash-Shaaffat: 69-70).¹⁷⁴

Dengan ilmu pengetahuan agama yang cukup pula, manusia dapat membedakan mana yang salah dan mana yang benar. Sehingga akan timbul sifat berhati-hati dalam bertindak dan menghindarkan diri dari perbuatan dosa atau yang biasa disebut sifat *wara*’. Selain itu juga menumbuhkan nilai taqwa dan nilai intelektual, dimana siswa akan berpikir terlebih dahulu sebelum melaksanakan sesuatu dan menganalisisnya apakah perbuatan itu baik atau tidak. Nilai takwa dan *wara*’ merupakan nilai illahiyah ubudiyah yang terbentuk dari rasa penghambaan terhadap Allah. Kemudian nilai insaniyah yang terbentuk adalah nilai intelektual, dimana nilai insaniyah yang terbentuk adalah nilai rasional, yang

¹⁷³ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam...*, 317

¹⁷⁴ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur’an Per Kata...*, 283.

berarti “nilai yang berhubungan erat dengan daya pikir, penalaran, dan akal budi.”¹⁷⁵

Kegiatan Shalat Dhuha, shalat Dhuhur berjama'ah. Shalat sendiri sebenarnya mempunyai nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, diantaranya adalah nilai kejujuran. Dalam shalat, apabila buang angin pada saat shalat, tentunya seseorang akan berhenti dari shalatnya dan mengulang lagi shalatnya, karena kita semua tahu, buang angin pada saat shalat adalah hal yang membatalkan shalat. Shalat mengajarkan kita untuk berlaku jujur pada diri sendiri.

Kedua adalah nilai kedisiplinan. Waktu pelaksanaan shalat sudah ditentukan sehingga kita tidak boleh seenaknya mengganti, memajukan ataupun mengundurkan waktu pelaksanaannya, yang akan mengakibatkan batalnya shalat kita. Hal ini melatih kita untuk berdisiplin dan sekaligus menghargai waktu.

Dengan senantiasa menjaga keteraturan ibadah dengan sungguh-sungguh, manusia akan terlatih untuk berdisiplin terhadap waktu. Dari segi banyaknya aturan dalam shalat seperti syarat sahnya, tata upaya pelaksanaannya maupun hal-hal yang dilarang ketika shalat, batasan-batasan ini juga melatih kedisiplinan manusia untuk taat pada peraturan ataupun menuruti keinginan pribadi semata.

Nilai kejujuran, kedisiplinan dan nilai menghargai waktu merupakan nilai insaniyah individual yang merupakan nilai yang nantinya akan mewujudkan kepribadian seseorang.

Dalam shalat kita dianjurkan untuk melakukannya secara berjama'ah, dengan shalat berjamaah, seseorang dapat menghindarkan diri dari gangguan

¹⁷⁵ Uyoh Sadulloh, *Pengantar...*, 71

kejiwaan seperti gejala keterasingan diri. Dengan shalat berjamaah juga, seseorang merasa adanya kebersamaan dalam hal nasib, kedudukan, rasa derita dan senang. Tidak ada lagi perbedaan antar individu berdasarkan pangkat, kedudukan, jabatan, dan lain-lain di dalam pelaksanaan shalat berjamaah.

Dikarenakan dalam shalat berjama'ah tidak ada lagi perbedaan antar individu, maka dengan shalat berjama'ah ini akan tumbuh rasa persaudaraan yang kuat antara sesama muslim. Selain itu, dengan dibiasakan shalat berjama'ah siswa akan melatih siswa untuk berorganisasi, siswa akan menyadari bahwa dalam berorganisasi kita harus bekerja sama, tidak bisa berkehendak semaunya sendiri, seperti dalam shalat berjama'ah. Selain itu, dengan melakukan shalat, maka akan mempertebal keimanan, dan ketakwaan siswa yang merupakan nilai illahiyah ubudiyah. Kemudian nilai insaniyah sosial integratif dalam bentuk nilai toleransi, sopan santun dan tenggangrasa.